

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama. Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang berperan sebagai pedoman moral bagi para penganutnya, dengan ajaran yang menekankan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, toleransi, dan perdamaian antar sesama. Namun, perbedaan dalam memahami ajaran agama dan perbedaan keyakinan dapat menimbulkan terjadinya perselisihan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia, seperti intimidasi terhadap jemaat yang sedang beribadah di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) di Padang pada 27 Juli 2025, serta kasus serupa sebelumnya di Sukabumi dan Depok,¹ termasuk Pelarangan Pembangunan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Kabupaten Cilegon.²

Dari kasus tersebut, memberikan bukti nyata bahwa tindakan intoleransi dapat menimbulkan berbagai konflik dan mengancam kerukunan dalam masyarakat. Sebaliknya, jika toleransi terbangun dengan baik, maka

¹ Komnas Perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan Merespons Kasus Intoleransi Di Padang: Tindakan Intoleransi Yang Terus Berulang, Berdampak Pada Perempuan: Negara Wajib Memberikan Penanganan Secara Serius Dan BerkelaJutan," August 2025.

² Doni Galang Ramadan, "Perspektif Hak Asasi Manusia Terhadap Kasus Pelarangan Pembangunan Gereja HKPB Di Kabupaten Cilegon," *ResearchGate*, June 2023, diakses 10 November 2025 <https://www.researchgate.net/publication/371804243>.

masyarakat akan hidup dengan damai. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat Desa Lembang Dewata, Kecamatan Mappak, Kabupaten Tana Toraja, dimana Masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan rukun.³ Hal ini menunjukkan bahwa membangun toleransi antar umat beragama dapat menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Toleransi antarumat beragama tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi perlu pengelolaan yang baik dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak terjadi konflik. Kerukunan sejati berarti kemampuan untuk menerima perbedaan secara adil tanpa adanya pihak yang dirugikan. Salah satu contoh keberhasilan pengelolaan toleransi dapat dilihat pada proses mediasi terkait pendirian Gereja HKBP di kawasan Laut Dendang, Deli Serdang, Sumatra Utara. Awalnya, pembangunan gereja tersebut sempat mendapat penolakan dari sebagian masyarakat. Namun, melalui upaya mediasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk unsur pemerintahan dan para tokoh agama, akhirnya tercapai kesepakatan damai.

Pihak gereja setuju untuk menunda proses renovasi sementara dan menerima keberadaan gereja oleh masyarakat setempat, dengan syarat seluruh proses dan izin yang diperlukan telah dipenuhi.⁴ Kerukunan

³ Sriwahyuni and et al, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Lembang Dewata Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Predestination: Jurnal of Society and Culture* 2, no. 1 (August 2021): 58–59.

⁴ Arifinsyah and Fitriani, "Moderasi Dan Toleransi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Sosial Keagamaan* 12, no. 3 (2020): 45.

antarumat beragama menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas dan persatuan bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.⁵ Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, keberlangsungan toleransi beragama sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin, khususnya pemimpin lokal. Kepemimpinan tidak dipahami hanya sekedar kedudukan atau jabatan, tetapi sebagai kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan yang nyata. Pemimpin berperan penting untuk mengarahkan masyarakat, bersikap adil, membangun relasi yang baik, dan mampu menyelesaikan masalah secara adil.

Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan fungsional, yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh fungsi nyata yang dijalankan seorang pemimpin. Dalam kepemimpinan fungsional tersebut, Kepala Lembang sebagai pemimpin lokal memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa masyarakatnya toleran. Kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan agama, budaya, dan suku bangsa adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan. Kepala Lembang dapat menjadi contoh bagi masyarakatnya dengan menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, sehingga masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang toleran dan harmonis dan yang dapat

⁵ E A Riyadi, Prabowo, and D Hakim, "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia," *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 3 (2024): 40.

meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat.⁶ Kabupaten Tana Toraja dikenal memiliki budaya yang kuat dan semangat kebersamaan yang tinggi.⁷ Meskipun masyarakatnya memiliki agama yang berbeda, hal ini menciptakan dinamika unik, karena agama dan adat tidak bisa berjalan secara terpisah, melainkan berdampingan.

Kondisi tersebut menjadi potensi sekaligus tantangan dalam memelihara toleransi dalam masyarakat. Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji adalah Lembang Rano, Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja. Lembang ini memiliki total penduduk sebanyak 1.119 jiwa, yang terdiri dari 265 Kepala Keluarga (KK), berjarak sekitar 41 Kilometer (Km) dari Ibu Kota Kabupaten Tana Toraja. Meskipun masyarakatnya memiliki latar belakang agama yang berbeda, kerukunan di wilayah ini dapat terjalin dengan sangat baik. Fenomena toleransi di Lembang Rano tidak hanya sekadar slogan, melainkan terwujud dalam praktik sehari-hari, seperti ketika umat Kristen beribadah dan bertepatan dengan waktu Sholat umat Islam, salah satu dari mereka bersedia mengalah untuk menghormati aktivitas ibadah yang lain.

Lebih dari itu, semangat gotong royong dan kebersamaan terlihat jelas dalam kegiatan-kegiatan sosial dimana masyarakat dari berbagai latar belakang agama ikut serta tanpa memandang perbedaan. Fenomena

⁶ F W Huda, H Helmy, and S Saori, "Peran Pemerintah Desa Kertajaya Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Masyarakat Multikultural Di Desa Kertajaya," in *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. 3, 2023, 64.

⁷ Terance W Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Makassar: Innawa, 2005), 66.

kerukunan ini sangat dipengaruhi oleh peran Kepala Lembang di Lembang Rano, yang beragama Islam, namun tetap bersikap adil terhadap masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Peran Kepala Lembang tersebut menunjukkan pentingnya kepemimpinan lokal dalam mengelola keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Kepala Lembang merumuskan dan mengimplementasikan pendekatannya dalam memelihara toleransi antarumat beragama.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyinggung peran Kepala Lembang dalam menjaga toleransi beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Lisrayanti di Lembang Banga, Kabupaten Tana Toraja, menunjukkan bahwa Kepala Lembang dalam mempertahankan moderasi beragama Kepala Lembang tidak memiliki strategi khusus dalam mempertahankan moderasi beragama di Lembang tersebut, namun Kepala Lembang sudah menjalankan tugasnya.⁸ Penelitian Yan Rigel di Lembang To'pao kabupaten Tana Toraja, juga membahas tentang analisis strategi Kepala Lembang dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat multireligius dalam hasil penelitiannya, Kepala Lembang telah menerapkan strategi sederhana namun berdampak besar dalam memperkuat moderasi beragama di Lembang tersebut⁹ Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya di atas Persamaan penelitian ini

⁸ L. Lisrayanti, "Analisis Strategi Kepala Lembang Dalam Mempertahankan Moderasi Beragama Di Lembang Banga Kabupaten Tana Toraja" (Unpublished Thesis/Report, 2024).

⁹ Yan Rigel Para'pean, "Analisis Strategi Kepala Lembang Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Masyarakat Multireligius Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja" (Unpublished Thesis/Report, 2025).

dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada peran Kepala Lembang dalam menjaga toleransi antar umat beragama. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana peran Kepala Lembang dalam memelihara toleransi beragama.

Penelitian ini penting dilakukan karena toleransi beragama merupakan kebutuhan mendasar dalam menjaga persatuan masyarakat yang majemuk. Tanpa adanya kepemimpinan yang tepat, kerukunan yang sudah terbangun berpotensi melemah dan menimbulkan gesekan antar kelompok. Selain itu, peran Kepala Lembang dalam memelihara toleransi antarumat beragama masih jarang diteliti, padahal peran pemimpin lokal sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kerukunan di masyarakat. Dengan mengkaji kasus di Lembang Rano, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praktis dalam mengembangkan kepemimpinan yang mampu mengelola kemajemukan. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepemimpinan fungsional Kepala Lembang Rano dalam memelihara toleransi beragama, dengan menekankan pada praktik nyata, kebijakan, dan pendekatan yang digunakan dalam menciptakan kerukunan.

Teori kepemimpinan fungsional dari J.Richard Hackman dan Ruth E. Walton dipilih sebagai dasar teoritis dalam penelitian ini karena efektivitas kepemimpinan tidak ditentukan oleh jabatan formal, melainkan sejauh mana

pemimpin melaksanakan fungsi utama, seperti fungsi tugas, relasional, dan pengembangan individu maupun kelompok. Teori ini menekankan bahwa seorang pemimpin yang sejati adalah pemimpin yang dapat memberikan arahan, membimbing, dan memberdayakan anggota kelompok agar terlibat secara aktif dalam mewujudkan tujuan bersama. Dalam konteks, Lembang Rano, Kepala Lembang tidak hanya berperan sebagai pelaksana fungsi administrasi pemerintahan, tetapi juga berfungsi sebagai tokoh sosial dan moral.

B. Rumusan Penelitian

Bagaimana peran kepemimpinan fungsional Kepala Lembang dalam memelihara toleransi beragama di Lembang Rano, Kabupaten Tana Toraja ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran kepemimpinan fungsional Kepala Lembang dalam memelihara toleransi beragama di Lembang Rano, Kabupaten Tana Toraja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini, khususnya untuk kalangan akademis, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang peran kepemimpinan fungsional Kepala Lembang Rano dalam mempromosikan toleransi beragama. Penelitian ini juga akan memperkaya literatur yang ada tentang peran pemimpin dalam mempromosikan toleransi di masyarakat

multikultural. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti, terutama mereka yang bekerja di bidang multikultural. Selain itu, dapat berfungsi sebagai dasar untuk munculnya teori-teori baru tentang manajemen keberagaman.

2. Manfaat Praktis

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis kepada para pemimpin, mulai dari kepala Lembang hingga pejabat pemerintah daerah lainnya, tentang cara mengelola keberagaman dan mendorong toleransi.

E. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Meliputi konsep peran kepemimpinan: pengertian peran, fungsi peran kepemimpinan dalam konteks kerukunan. Kepemimpinan fungsional: pengertian kepemimpinan fungsional, indikator kepemimpinan fungsional. Konsep kepemimpinan kepala Lembang: pengertian Kepala Lembang, fungsi kepala Lembang, tugas dan wewenang. Kepemimpinan Fungsional Kepala Lembang, Konsep Toleransi Beragama: pengertian toleransi beragama,

indikator toleransi beragama, faktor pendukung dan penghambat toleransi, nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial keagamaan.

BAB III METODE PENELITIAN

Meliputi jenis metode penelitian, teknik, gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Meliputi deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran penelitian.